



► DISRUPSI TEKNOLOGI

Sepuh dan Gaptek Jadi Tantangan Pasar Digital

Pasar Prawirotaman menjadi pasar digital pertama di DIY. Selain fasilitas yang menyerupai mal, sudah tersedia juga transaksi digital di pasar tradisional ini. Bagaimana perkembangan sistem transaksi digital Pasar Prawirotaman yang sudah resmi berlaku sekitar dua bulan ini? Berikut laporan wartawan Harian Jogja, Strojul Khafid.

Sejak revitalisasi dan resmi beroperasi pada pertengahan Desember 2020, Pasar Prawirotaman telah menyediakan sistem transaksi digital bagi pedagang dan pembeli. Namun belum semua menggunakan sistem itu. Pami misalnya, dia masih merasa ragu dan takut menggunakan sistem transaksi digital ini.

Sejak resmi beroperasi, Pami belum pernah menggunakan sistem transaksi digital. Sebenarnya ada satu-dua pembeli yang hendak menggunakan sistem transaksi digital.

Menjelang pukul 14.00 WIB, deretan kios di Pasar Prawirotaman sudah bersih dari barang dagangan. Banyak pedagang yang telah menutup kiosnya. Tidak ada sampah atau tumpukan barang di jalan sepanjang mata memandang. Di lantai dua dan tiga, barang-barang dagangan terbungkus terpal dengan rapi. Tidak ada kesan berantakan atau becek.

Di lantai satu tempat dagangan sembako, hanya ada dua kios yang masih buka. Mereka pun sedang bersiap untuk menutup dagangannya.

Pami, 59, salah satunya. Bersama dengan kedua anak dan satu cucunya, dia berbincang sembari membereskan barang dagangan. Cucunya yang masih kecil berlarian di lorong-lorong kios. Di setiap kios terpampang QR Code untuk transaksi digital.

► Halaman 11



Pembeli membayar menggunakan uang digital di Pasar Prawirotaman, Selasa (16/2).

Instansi	Nilai Berita	Sifat	T
----------	--------------	-------	---

Sepuh dan Gaptek...

"Belum, soalnya banyak yang belum paham. Saya juga kalau pakai itu belum paham," kata Parni saat ditemui pada Rabu (17/2).

Bulan lalu, sempat ada petugas yang menyosialisasikan penggunaan transaksi digital ini. "Dikasih tahu caranya begini-begitu, tapi saya sudah tua, jadi gampang lupa," kata Parni yang sudah berdagang di Pasar Prawirotaman selama 40 tahun.

Sejak revitalisasi, Parni melihat banyak pengunjung Pasar Prawirotaman berasal dari kalangan muda. Dahulu, sebelum revitalisasi, jumlah pembeli bercampur antara muda dan tua. Parni berasumsi banyaknya pembeli dari kalangan muda lantaran mereka anak dari generasi tua yang dahulu berbelanja.

"Kalau dulu orang tua, mungkin sekarang sudah tua ganti anaknya. Kebanyakan anak muda, orang tua hanya satu-dua, tapi ada pendampingnya," kata Parni.

Setelah revitalisasi, Parni merasa lebih nyaman dengan fasilitas yang tersedia. Sekarang dia tidak khawatir lagi apabila hujan turun. Sebelum revitalisasi, saat hujan tiba pasar akan banjir. "Istimewa [sarana prasarananya], menurut saya malah bagus," katanya sembari tertawa.

Secara penjualan juga cukup bagus. Saat awal-awal buka setelah peresmian Pasar Prawirotaman, penjualan bisa tiga kali lipat dari sebelumnya. Namun sejak adanya kebijakan Pengetatan secara Terbatas Kegiatan Masyarakat (PTKM), penjualan cenderung turun.

Hal ini salah satunya lantaran pedagang, termasuk angkeringan, mengurangi belanjanya di warung Parni. "Terbatas jualannya, sehari biasanya [mereka beli] lima kilogram beras, sekarang hanya dua kilogram," kata Parni.

Masa Transisi

Saat ini ada 619 pedagang yang berjualan di Pasar Prawirotaman. Menurut Kepala Dinas Perdagangan Kota Jogja, Yunianto Dwisutono, para pedagang ini merupakan generasi lama yang sedari awal telah berjualan. Sejak pasar berdiri pada tahun 1980-an, kepemilikan kios telah turun temurun. "Rata-rata sudah sepuh dan masih gagap teknologi. Jadi kendala kami menyosialisasikan digitalisasi pasar," kata Yunianto.

Ia menyatakan tidak akan menyerah untuk terus sosialisasi. Salah satu pendekatannya melalui saudara atau anak pemilik kios yang sudah tua. Saudara atau anak ini cenderung melek teknologi. "Karena tidak susah, hanya bagaimana kesungguhannya. Mengubah mindset pedagang yang setiap pulang puas apabila membawa uang. Harus berikan pemahaman-pemahaman serta sosialisasi sehingga perubahan [transaksi digital] ini bisa diterima," kata Yunianto.

Agar para pedagang semakin bergeser ke transaksi digital, bank juga menyediakan beberapa stimulan. Menurut Pimpinan Cabang Bank EPD DIY Cabang Senopati, Sumarno, sudah ada kantor Bank BPD DIY di Pasar Prawirotaman. Agar

pedagang yakin transaksinya aman, mereka bisa mencetak laporan transaksi melalui kantor tersebut.

"Tidak begitu mudah untuk mengenalkan teknologi digital. [Kami] berusaha untuk mendampingi, untuk memastikan pedagang bahwa transaksinya betul-betul terjadi dan [uangnya] tidak hilang ke mana-mana," kata Sumarno.

Selain mengubah *mindset* para pedagang dan pembeli, salah satu tantangan transaksi digital adalah integrasi. Menurut Wakil Wali Kota Jogja Heroe Purwadi, banyak pedagang saat pulang dari pasar masih membutuhkan uang tunai.

Misalnya saat mereka menggunakan angkutan umum. Dengan demikian sarana penunjang transportasi publik seperti *Trans Jogja* juga perlu menggunakan uang digital. Termasuk saat pedagang pulang dan ingin membeli oleh-oleh untuk anak atau cucunya. Belum tersedianya transaksi digital di semua toko di Jogja juga menjadi kendala untuk menyebarkan sistem ini. Ke depan perlu integrasi transaksi digital di semua lini.

"Termasuk toko-toko, dengan kartu [berisi uang digital] ini, [mereka] bisa belanja di Pasar Prawirotaman dan juga di toko-toko manapun bisa," kata Heroe.

Proses transisi tidak bisa instan. Perlu waktu bertahap untuk mengubah pola kebiasaan lama yang telah terbentuk bertahun-tahun. Terlebih para pedagang Pasar Prawirotaman, khususnya lantai satu sampai tiga, merupakan pedagang lama. (siroju@harianjogja.com)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Perdagangan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 13 September 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005